

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan suatu perusahaan tidak saja harus dapat digunakan, diperbandingkan, dan dimengerti di suatu wilayah atau suatu negara tetapi juga oleh para *stakeholders* global. Maka standar akuntansi keuangan yang semula bersifat nasional, telah dituntut untuk bersifat internasional. Menanggapi kebutuhan laporan keuangan yang bersifat global, pada tahun 1973 atas inisiatif Inggris dan Amerika Serikat dan kemudian diikuti oleh Kanada, Australia, Jepang, Perancis, Jerman, Belanda, dan Selandia Baru telah didirikan *International Accounting Standards Committee* (IASC). IASC bertujuan menghasilkan *International Accounting Standards* (IAS) yang diharapkan dapat dijadikan pegangan dalam penyusunan laporan keuangan yang berskala global. Namun dengan mulai diperhatikannya gerakan konvergensi maka tahun 2000 *International Accounting Standards Committee* (IASC) telah berubah menjadi *International Accounting Standards Board* (IASB), dan standar yang dihasilkan juga telah berubah dari *International Accounting Standards* (IAS) menjadi *International Financial Reporting Standards* (IFRS).

Indonesia merupakan negara yang masih dalam tahap transisi pada peraturan IFRS. Proses adopsi IFRS dilakukan melalui tiga tahap yang diawali dengan tahap adopsi tahun 2008 hingga tahun 2010, tahap persiapan akhir tahun 2011, dan tahap implementasinya pada tahun 2012. Namun dalam praktiknya penerapan standar baru ini tidaklah mudah. Ada tiga permasalahan utama yang dihadapi oleh Indonesia dalam melakukan adopsi penuh IFRS yaitu infrastruktur profesi akuntan yang belum siap, kurang siapnya sumber manusia dan dunia pendidikan di Indonesia, dan kendala bahasa. Dampak dari program konvergensi IFRS menyebabkan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) mengalami beberapa perubahan seperti menjadi bersifat *principle based*, banyak menggunakan *fair*

value, memerlukan *professional judgement*, dan pengungkapan yang lebih banyak (Sinaga, 2012). Konvergensi ke standar internasional berarti hanya menunjuk pada satu standar yang berlaku dan digunakan oleh semua negara secara internasional.

Standar akuntansi Indonesia sebelum konvergensi merupakan standar yang fleksibel yang memungkinkan adanya pemberlakuan metode-metode akuntansi yang berbeda pada setiap perusahaan. Standar yang fleksibel ini menimbulkan kemungkinan terjadinya *accounting creative* dan manajemen laba. Dengan mengadopsi IFRS manajemen memiliki akuntabilitas yang tinggi dalam menjalankan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan perusahaan. Karena laporan keuangan perusahaan tersebut menghasilkan informasi yang lebih relevan, krusial, dan akurat. Serta laporan keuangan perusahaan akan lebih mudah dipahami, dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang valid untuk aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan, dan beban perusahaan. Dengan mengadopsi IFRS akan membantu investor dalam mengestimasi investasi pada perusahaan berdasarkan data-data laporan keuangan perusahaan pada tahun sebelumnya. Dengan semakin tingginya tingkat pengungkapan suatu perusahaan maka berdampak pada rendahnya biaya modal perusahaan.

Konvergensi dapat berarti harmonisasi atau standarisasi, namun konvergensi dalam konteks akuntansi dipandang sebagai suatu proses meningkatkan kesesuaian praktik akuntansi dengan menetapkan batas tingkat keberagaman. Jika dikaitkan dengan IFRS maka konvergensi dapat diartikan sebagai proses menyesuaikan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terhadap IFRS. Lembaga Profesi Akuntansi IAI menetapkan bahwa Indonesia melakukan adopsi penuh IFRS pada 1 Januari 2012. Penerapan ini bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan mudah digunakan baik bagi penyusun, auditor, pembaca atau pengguna lain.

Perusahaan *go public* dengan kinerja yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Harapan investor selain memperoleh *dividen* adalah kenaikan harga saham. Karena dengan kenaikan harga saham maka investor akan mendapatkan keuntungan dari *capital gain*. Kinerja

perusahaan go public dapat diukur dari kinerja harga sahamnya di lantai bursa. Kinerja saham yang baik adalah jika kenaikan harganya di atas atau paling tidak sama dengan tingkat kenaikan indeks pasarnya. Investor dapat melakukan investasi pada berbagai jenis aset baik aset riil maupun aset finansial. Salah satu jenis aset finansial yang dapat dipilih investor adalah saham. Agar keputusan investasinya tidak salah maka investor perlu melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap saham-saham yang akan dipilihnya, untuk selanjutnya menentukan apakah saham tersebut akan memberikan tingkat *return* yang sesuai dengan tingkat *return* yang diharapkannya. *Return* adalah salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan hasil atas keberanian investor menanggung risiko investasi yang dilakukan.

Perusahaan makanan dan minuman (*food and beverage*) merupakan salah satu kategori sektor industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang. Industri makanan dan minuman diprediksi akan membaik kondisinya, hal ini terlihat semakin menjamurnya industri makanan dan minuman di negara ini khususnya semenjak memasuki krisis berkepanjangan. Selain itu meningkatnya laju pertumbuhan penduduk menjadikan perusahaan *food and beverage* semakin berkembang pesat karena kebutuhan seseorang akan makan dan minum selalu ada setiap harinya. Industri *food and beverage* hampir tak pernah sepi sehingga tepat untuk dijadikan tempat berinvestasi apalagi dengan adanya perilaku konsumtif penduduk Indonesia. Kondisi ini membuat persaingan semakin ketat sehingga para manajer perusahaan berlomba-lomba mencari investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan makanan dan minuman tersebut.

Desy Anggraeni et al (2012) meneliti tentang Perbedaan laporan laba rugi sebelum dan sesudah penerapan IFRS dan pengaruhnya terhadap *return saham* perusahaan manufaktur. Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel laporan keuangan sebelum penerapan IFRS tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap return saham, hal tersebut dikarenakan adanya kendala eksternal maupun internal yang dialami perusahaan, misalnya seperti kegiatan perekonomian pada umumnya, faktor pajak, politik, keadaan bursa saham dan dari kinerja perusahaan yang menurun sehingga prestasi yang dihasilkan tidak

maksimal. Variabel laporan keuangan sesudah penerapan IFRS juga tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Hal tersebut dikarenakan tingkat laba yang menurun setelah adanya penerapan IFRS sehingga membuat return saham perusahaan tidak menghasilkan jumlah yang positif. Namun dalam penelitian ini masih ada kekurangan diantaranya dalam pengambilan jumlah sample yang digunakan bisa lebih diperbesar dengan periode pengamatan yang lebih panjang sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan dan memiliki kecenderungan dalam jangka panjang supaya bisa menemukan pengaruh antara penggunaan laporan keuangan sebelum penerapan IFRS dan laporan keuangan sesudah penerapan IFRS terhadap *return* saham.

Ira Febrianti (2017) meneliti tentang perbedaan sebelum dan sesudah penerapan IFRS terhadap laba bersih, ekuitas, dan *return saham* pada perusahaan yang go publik di BEI. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap laba bersih sesudah penerapan IFRS. Perbedaan menunjukan ke arah yang positif yaitu berarti bahwa penerapan IFRS berdampak positif terhadap laba bersih. Serta penerapan IFRS juga menunjukan kearah yang positif terhadap return saham yang berarti bahwa penerapan IFRS berdampak positif terhadap ekspektasi investor sesudah perusahaan menerapkan IFRS. Namun dalam penelitian ini seharusnya sampel penelitian bisa diperbanyak dan metode penelitian yang dipakai lebih akurat serta *time series* yang lebih panjang (tidak hanya 2 tahun saja) sehingga hasil penelitian dapat menerminkan pengaruh penerapan IFRS secara lebih komprehensif.

Reiner Jonathan Sinarto et al (2014) meneliti tentang pengaruh penerapan IFRS terhadap relevansi nilai laba laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukan terdapat peningkatan Adjusted R square atas nilai laba setelah penerapan IFRS. Hal ini mengimplikasikan bahwa penerapan IFRS terbukti meningkatkan relevansi nilai laba, meskipun peningkatannya tidak begitu signifikan. Hal ini berarti bahwa laba menjadi faktor yang semakin penting bagi investor dan laba menjadi informasi yang semakin diandalkan investor untuk membuat keputusan investasi. Karena setelah penerapan IFRS variasi laba dapat dengan baik mencerminkan variasi harga saham.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) terhadap laporan laba rugi serta pengaruhnya terhadap return saham pada perusahaan *food and beverages*, oleh karena itu penelitian ini dibuat dengan judul **“PERBANDINGAN LABA SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN IFRS SERTA PENGARUHNYA TERHADAP *RETURN* SAHAM PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGES* YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Apakah laba perusahaan *food and bevareges* sebelum penerapan IFRS berpengaruh signifikan terhadap *return* saham?
2. Apakah laba perusahaan *food and beverages* sesudah penerapan IFRS berpengaruh signifikan terhadap *return* saham?
3. Apakah terdapat perbedaan antara laporan laba rugi sebelum dan sesudah penerapan IFRS?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besarkah pengaruh laba sebelum diterapkannya IFRS terhadap *return* saham
2. Untuk mengetahui seberapa besarkah pengaruh laba sesudah diterapkannya IFRS terhadap *return* saham
3. Untuk mengetahui perbedaan antara laporan laba rugi sebelum dan sesudah penerapan IFRS.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai tambahan ilmu mengenai perbandingan laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS serta pengaruhnya terhadap *return* saham pada

perusahaan *food and beverages* serta sebagai syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar strata satu (S1)

2. Bagi Akademis

Sebagai bahan referensi tambahan dan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya serta memudahkan peneliti lainnya untuk mengetahui lebih dalam mengenai penerapan IFRS serta pengaruhnya terhadap *return* saham

3. Bagi Investor

Sebagai instrumen dalam melakukan analisis komparatif atas laporan keuangan perusahaan untuk kepentingan pengambilan keputusan investasi